# Pemberian Aromaterapi *Ginger Oil* pada Pasien Kanker dengan Masalah Keperawatan Nausea

**Fadlun Apsari Putri[1], Dendy Kharisna[2], Ifon Disposwana Putra[3], Tison SS[4]**
[1,2,3,4)] Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri
e-mail: fa.apsariputri23@gmail.com

**Abstrak**
Pasien kanker cenderung mengalami permasalahan berupa mual dan muntah. Oleh karena itu, perlu diberikan penanganan untuk mengatasi keluhan mual dan muntah termasuk dengan menggunakan terapi komplementer. Salah satu terapi yang dapat digunakan yaitu aromaterapi. Aromaterapi dengan ekstrak ginger oil dapat memberikan dampak yang menenangkan dan menyejukkan bagi tubuh kita. Ginger oil mengandung zat seperti zingiber dan zingiberol yang memiliki sifat antiemetik dan membantu menghentikan mual dan muntah pasca melakukan kemoterapi. Tujuan untuk penerapan pemberian aromaterapi ginger oil pada pasien kanker dengan masalah keperawatan nausea di Ruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Pelaksanaan Evidence Based Practice Nursing (EBN) yang dilakukan adalah pemberian aromaterapi ginger oil pada pasien dengan masalah keperawatan nausea di Ruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dilakukan selama 3 hari, dengan frekuensi 1x/hari pada sore hari menggunakan diffuser yang memudahkan pasien dalam menghirup. Pelaksanaan EBN ini dilakukan pada 2 pasien di ruangan dahlia menggunakan lembar observasi. Hasil penerapan menunjukkan pada kedua pasien terjadi perubahan meliputi manajemen mual, didapatkan mual muntah sudah mulai berkurang, pasien lebih rileks dan lebih nyaman setelah diberi aromaterapi ginger oil, skala pasien satu yakni 30 mm (kategori ringan) skala pasien kedua 20 mm (kategori ringan). Pemberian aromaterapi ginger oil dikolaborasikan dengan pemberian ondansentron. Direkomendasikan kepada perawat untuk mengintegrasikan aromaterapi ginger oil sebagai bagian dari tindakan mandiri keperawatan, serta kepada pasien untuk menggunakannya sebagai salah satu upaya menurunkan keluhan mual yang dialami.

**Kata kunci**: Aromaterapi, Ginger Oil, Nausea

***Abstract***
*Cancer patients often experience problems such as nausea and vomiting, which require appropriate interventions to alleviate discomfort. One approach that can be used is complementary therapy, including aromatherapy. Aromatherapy using ginger oil extract has a calming and soothing effect on the body. Ginger oil contains active compounds such as zingiber and zingiberol, which possess antiemetic properties and help reduce nausea and vomiting after chemotherapy. This study aimed to implement the use of ginger oil aromatherapy in cancer patients experiencing the nursing problem of nausea in the Dahlia Ward of Arifin Achmad Regional Hospital, Riau Province. The implementation of Evidence-Based Nursing Practice (EBN) was carried out by providing ginger oil aromatherapy to patients for three consecutive days, once daily in the afternoon, using a diffuser to facilitate inhalation. This practice was applied to two patients using observation sheets. The results of the intervention showed improvements in both patients, with reduced nausea and vomiting, and patients reported feeling more relaxed and comfortable after the aromatherapy. The nausea scale in the first patient was 30 mm (mild category), and in the second patient was 20 mm (mild category). Ginger oil aromatherapy was provided in collaboration with the administration of ondansetron. Based on these findings, it is recommended that nurses integrate ginger oil aromatherapy as a part of independent nursing interventions, and that patients consider using it as a supportive method to reduce nausea.*

***Keywords**: Aromatherapy, Ginger Oil, Nausea*

## PENDAHULUAN

Kanker menjadi salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia dan dunia. Insidensi, prefalensi, morbiditas dan mortalitas kanker meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia. Data hasil penelitian dan laporan dari departemen kesehatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas masalah kanker di Indonesia. Pada tahun 2021, sekitar 8,2 juta kematian didunia disebabkan oleh kanker. Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara

adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Tingginya angka merokok pada masyarakat menjadikan kanker paru sebagai salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia (Hidayati, 2021).

*World Health Organization* (WHO), melalui lembaga riset kanker International *Agency for Research on Cancer* (IARC) pada Februari 2024 merilis data estimasi mutakhir mengenai beban kanker dunia. Data yang diambil dari 185 negara ini menunjukkan bahwa sepuluh jenis kanker masih mendominasi dua per tiga kasus baru dan menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Data tersebut menyebutkan bahwa kasus kanker baru di dunia mencapai angka 20 juta kasus, dengan jumlah kematian sebesar 9,7 juta kasus. Dari angka ini, kanker paru memiliki kasus terbanyak (12,4%), diikuti kanker payudara (11,6%), kanker kolorektal (9,6%), kanker prostat (7,3%), dan kanker perut (4,9%).

Pengobatan untuk menangani penyakit kanker saat ini meliputi operasi, radiasi, kemoterapi, terapi hormon, terapi kekebalan tubuh, dan terapi bertarget (obat yang secara khusus mengganggu pertumbuhan sel kanker). Kemoterapi sebagai salah satu terapi kanker yang paling sering digunakan. Kemoterapi yang diberikan biasanya merupakan suatu kombinasi. Salah satu tujuan utama pemberian kemoterapi kombinasi adalah untuk menghilangkan atau mengurangi jumlah sel ganas dalam tumor primer dan lokasi tumor metastatik (Lisnawati et al., 2021)

Mual dan muntah akibat kemoterapi atau *Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting* (CINV) merupakan efek samping yang melemahkan dari pengobatan kanker, yang memengaruhi hingga 40% pasien Gupta et al., (2021). Mual dan muntah merupakan efek samping yang paling ditakuti, sekaligus paling umum di antara pasien yang menjalani kemoterapi. Meskipun pengobatan antiemetik baru telah dikembangkan, CINV tetap menjadi masalah bagi banyak pasien. Selain itu, masih banyak kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti mengoptimalkan pengendalian bentuk CINV non-akut, mengidentifikasi dan mengelola pasien yang rentan terhadap CINV, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pedoman (Nimasari et al., 2022).

Permasalahan nausea menjadi salah satu prioritas pada pasien dengan kemoterapi. Sekitar 40% pasien dengan kemoterapi mengalami masalah nausea. Adapun manajemen atau intervensi yang umum dilakukan pada pasien dengan masalah keperawatan yaitu manajemen nausea. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat diberi yaitu tindakan mandiri keperawatan berupa terapi komplementer. Terapi komplementer merupakan pengobatan alternatif yang digunakan untuk melengkapi terapi medis konvensional. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan membuat pasien merasa lebih sehat. Terapi komplementar dalam hal ini adalah terapi pemberian aromaterapi *ginger oil* Gupta et al., (2021).

Terapi komplementer yang digunakan untuk mengatasi nausea adalah aromaterapi. Menghirup aromaterapi dapat merangsang penciuman dari sistem limbik dan sistem saraf pusat, aroma pepermint dapat menyebabkan ketenangan dan dapat menyebabkan rileks. Pemanfaatan bau dari minyak esensial juga mempengaruhi serotonin, yang menyebabkan seseorang dalam keadaan santai dan nyaman. Minyak aromaterapi dapat digunakan dengan beberapa cara yaitu dihirup, ditambahkan ke dalam air digunakan untuk mandi atau dengan cara penguapan, digunakan untuk kompres. Minyak aromaterapi memiliki efek pada psikologi dan tingkat seluler yang mana dapat memberikan efek rileks. Efek ketenangan diri akan mengurangi kecemasan individu, dimana ini akan menurunkan risiko terjadinya mual muntah. Untuk menambah khasiatnya dapat dikombinasikan dengan minyak *ginger* (Lisnawati et al., 2021).

Aromaterapi dengan ekstrak *ginger oil* dapat memberikan dampak yang menenangkan dan menyejukkan bagi tubuh kita. *Ginger oil* mengandung zat seperti *zingiber* dan *zingiberol* yang memiliki sifat antiemetik dan membantu menghentikan mual dan muntah pasca melakukan kemoterapi. Ginger oil memiliki kemampuan untuk menghambat serotonin, hormon yang membuat perut berkontraksi dan menyebabkan mual. Enzim protease dan lipase yang terdapat pada ginger oil berfungsi untuk menurunkan asam lambung dan menghindari rasa tidak nyaman pada saluran cerna (Kholifah et al., 2017).

*Ginger oil* merupakan stimulus aromatik yang kuat dan dapat mengendalikan mual dan muntah dengan meningkatkan gerakan peristaltik usus. Produk utama tanaman *ginger* menghasilkan minyak atsiri dengan kandungan 6 senyawa yaitu minyak atsiri, zingiberna, (zingirona), zingiberol, bisabilena, kurkuman, gingereol dan flanderna di dalam jahe yang telah terbukti memiliki aktivitas antiemetik (anti muntah) yang baik (Ekacahyaningtyas et al., 2022)

G*inger oil* mengandung banyak zat dan senyawa. Gingerol dan shogaol merupakan dua senyawa yang menghasilkan aroma yang lebih kuat sehingga efektif untuk mengurangi frekuensi mual muntah pada ibu hamil dengan morning sickness. Mekanisme jahe memiliki efek atau pengaruh langsung pada saluran pencernaan dengan meningkatkan pergerakan lambung, serta absorbsi racun dan asam. *Ginger* dipercaya sebagai pemberi perasaan nyaman dalam perut sehingga dapat mengatasi mual muntah karena kandungan minyak atsiri zingiberena (zingirona), zingiberol, bisabilena, kurkuman, gingerol dan flandrena. Kandungan zat-zat tersebut dapat memblok serotonin yaitu suatu neurotransmitter sistem saraf pusat dan sel-sel enterokromafin dalam saluran pencernaan dengan menghambat induksi Human Chorionic Gonadotrophin (HCG) ke lambung sehingga rasa mual dan muntah berkurang Dyna dan Febriani, (2020).

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2024 di RSUD Arifin Achmad menunjukkan pasien rawat inap dengan kanker pasca kemoterapi selama bulan Desember tahun 2024 di ruangan Dahlia berjumlah 20 pasien perminggu. Peneliti melakukan wawancara pada pasien dengan kanker terkait nausea pada kemoterapi terakhir pasien. Berdasarkan keterangan pasien dari 20 pasien tersebut 18 orang pasien (90%) pasien merasakan mual hingga muntah setelah dilakukan kemoterapi, namun pasien tidak melakukan terapi apapun dalam upaya mengatasi nausea tersebut selain pengobatan farmakologi dan beristirahat. Hal ini yang menjadi alasan peneliti memilih penerapan terapi pemberian *ginger oil* ini. Tujuan untuk penerapan pemberian aromaterapi ginger oil pada pasien kanker dengan masalah keperawatan nausea di Ruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

## METODE

Pelaksanaan Evidence Based Practice Nursing (EBN) yang dilakukan adalah pemberian aromaterapi ginger oil pada pasien dengan masalah keperawatan nausea di Ruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Pemberian aromaterapi ginger oil dilakukan menggunakan diffuser untuk memudahkan pasien dalam menghirup. Pencampuran aroma terapi dengan cara cairan aromaterapi ginger oil merk happy green 10 tetes dicampurkan dalam 100 ml air yang dimasukkan dalam alat diffuser humidifier diberikan ke pasien kanker pasca kemoterapi selama 20 menit serta memastikan obat terhirup oleh pasien dengan memastikan alat berfungsi dengan normal Khafifah et al., (2024). Intervensi berupa terapi pemberian aromaterapi ginger oil diberikan kepada pasien kanker dengan permasalahan nausea dengan kondisi stabil dan sedang menjalani kemoterapi serta berada pada ruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad berjumlah 2 orang. Pelaksanaan praktik EBN pemberian aromaterapi ginger oil terhadap masalah keperawatan nausea pada pasien kanker di ruangan dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien I dan pasien II di ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, peneliti telah menerapkan dan mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien I dan pasien II dengan masalah keperawatan nausea.

**Tabel 1 Hasil implementasi pemberian aromaterapi ginger oil pada pasien kanker dengan masalah keperawatan nausea di Ruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau**

| Hari | Tanggal | Sebelum Tindakan | Setelah Tindakan |
|---|---|---|---|
| I | Pasien I<br>21-01-2025 | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 60 mm)<br>• Nafsu makan menurun<br>• Tampak lemas<br>• HR : 100x/menit<br>TD : 159/100 mmHg<br>RR : 23x/menit<br>Suhu : 36,7°C | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 50 mm)<br>• Nafsu makan membaik<br>• Lebih tenang<br>• HR : 96x/menit<br>TD : 145/95 mmHg<br>RR : 21x/menit |

| Hari | Tanggal | Sebelum Tindakan | Setelah Tindakan |
|---|---|---|---|
| | | | Suhu : 36,6°C |
| | Pasien II<br>21-01-2025 | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 50 mm)<br>• Nafsu makan menurun<br>• Tampak lemah<br>• Tampak pucat<br>• HR : 88 x/menit<br>TD : 127/87 mmHg<br>RR : 20x/menit<br>Suhu : 36,5°C | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 40 mm)<br>• Nafsu makan membaik<br>• Tampak lebih rileks<br>• Tampak pucat<br>• HR : 84x/menit<br>TD : 120/80 mmHg<br>RR : 19x/menit<br>Suhu : 36,4°C |
| II | Pasien I<br>22-01-2025 | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 50 mm)<br>• Nafsu makan menurun<br>• Tampak lemas<br>• HR : 98 x/menit<br>TD : 150/95 mmHg<br>RR : 22x/menit<br>Suhu : 36,7°C | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 40 mm)<br>• Nafsu makan membaik<br>• Lebih tenang<br>• HR : 92 x/menit<br>TD : 140/90 mmHg<br>RR : 20x/menit<br>Suhu : 36,5°C |
| | Pasien II<br>22-01-2025 | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 40 mm)<br>• Nafsu makan menurun<br>• Tampak lemah<br>• Tampak pucat<br>• HR : 86 x/menit<br>TD : 125/85 mmHg<br>RR : 21x/menit<br>Suhu : 36,5°C | • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 30 mm)<br>• Nafsu makan membaik<br>• Tampak lebih rileks<br>• Tampak nyaman<br>• HR : 82 x/menit<br>TD : 118/78 mmHg<br>RR : 19x/menit<br>Suhu : 36,3°C |
| III | Pasien I<br>23-01-2025 | • Frekuensi mual muntah kategori sedang (total skor 40 mm)<br>• Nafsu makan menurun<br>• Lebih tenang<br>• HR : 95 x/menit<br>TD : 148/92 mmHg<br>RR : 22 x/menit<br>Suhu : 36,6°C | • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 30 mm)<br>• Nafsu makan membaik<br>• Lebih tenang<br>• HR : 88 x/menit<br>TD : 138/88 mmHg<br>RR : 20x/menit<br>Suhu : 36,4°C |
| | Pasien II<br>23-01-2025 | • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 30 mm)<br>• Nafsu makan menurun<br>• Tampak lebih rileks<br>• Tampak nyaman<br>• HR : 84 x/menit<br>TD : 123/83 mmHg<br>RR : 20 x/menit<br>Suhu : 36,5°C | • Frekuensi mual muntah kategori ringan (total skor 20 mm)<br>• Nafsu makan membaik<br>• Tampak lebih rileks<br>• Tampak nyaman<br>• HR : 80 x/menit<br>TD : 116/76 mmHg<br>RR : 18x/menit<br>Suhu : 36,3°C |

Pengkajian yang lengkap, akurat, sesuai kenyataan, kebenaran data sangat penting untuk merumuskan suatu diagnosa keperawatan dan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan respon individu. Pada saat dilakukan pengkajian keperawatan kepada klien, klien dan keluarga kooperatif dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menegakkan diagnosa keperawatan. Hasil pengkajian pasien 1 yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2025 pukul 08.00

WIB, pasien mengatakan tidak bisa makan karena nyeri tenggorokan, jika minum terasa pahit dan nyeri, skala nyeri 50 mm (mual muntah sedang) serta nyeri sudah terjadi selama 1 minggu terakhir. Saat obat kemoterapi sudah masuk pasien mengatakan mual sebanyak 2 kali, muntah sebanyak 4 kali, perut terasa tidak enak, nafsu makan tidak ada, porsi makan tidak dihabiskan. Hasil pengkajian yang dilakukan pada pasien 2 tanggal 21 Januari 2025 pukul 09.20 WIB sebelum pasien menjalani kemoterapi pasien mengatakan tidak nafsu makan karena nyeri, badan terasa lemas, terasa mual, skala nyeri 50 mm (Mual muntah sedang), pasien mengatakan nyeri sudah terjadi selama 3 bulan terakhir. Sebelum menjalani kemo pasien transfusi darah 2 labu dengan Hb: 10,5 g/dl. Saat obat kemoterapi sudah masuk pasien mengatakan mual sebanyak 2 kali, nafsu makan tidak ada, nyeri bagian dada, skala nyeri 5, Riwayat penyakit dahulu tidak ada, riwayat alergi tidak ada.

Hasil pengkajian yang didapatkan peneliti sama dengan penelitian sebelumnya dimana keluhan yang dirasakan pasien ketika menjalani kemoterapi berupa mual, muntah dan tidak ada nafsu makan. Penelitian yang dilakukan oleh Pawestri dan Wahyurini, (2023) menunjukkan hasil pengkajian ketiga subyek studi kasus mengeluh mual pasca kemoterapi, rasa mual dan muntah merupakan efek kemoterapi yang paling sering dikeluhkan bagi pasien kanker. Selanjutnya penelitian oleh Enikmawati, (2021) menyebutkan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di bangsal ruang kemoterapi, keluhan yang sering dirasakan setelah kemoterapi adalah rasa mual dan muntah, tindakan untuk mengatasi keluhan mual dan muntah hanya diberikan obat antimual. Kemudian Sumiati dan Spfiani, (2023) menyebutkan seluruh pasien mengeluh mual muntah, 4 dari 9 pasien mengatakan mual muntah dirasakan saat sebelum dan sesudah kemoterapi. Sisanya sebanyak 5 pasien mengatakan mual dan muntah dirasakan saat sesudah pemberian kemoterapi. Hasil pengkajian pasien mengatakan efek samping mual muntah dari kemoterapi dapat menyebabkan tidak nafsu makan, badan terasa lemas yang membuat pasien merasa lemah saat melakukan aktivitas hingga menimbulkan stres. Hasil pengkajian oleh Khafifah et al., (2024) menunjukkan bahwa mual terjadi pada pasien setelah dilakukan kemoterapi sehingga cukup mengganggu dalam melakukan aktivitas serta menurunkan nafsu makan pasien.

Mual dan muntah adalah efek samping yang paling umum dan tidak menyenangkan pada pasien setelah menjalani pengobatan kemoterapi. Insiden mual dan muntah karena efek samping kemoterapi adalah 70-80%, beberapa kondisi gejala-gejala yang berhubungan dengan pemberian kemoterapi dapat menurunkan aktivitas sehari-hari pasien kanker dan menyebabkan mereka hanya dapat terbaring ditempat tidur dan tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka dalam beraktivitas Gupta et al., (2021). Mual dan muntah merupakan manifestasi yang sering terjadi pada efek samping kemoterapi. Mual muntah yang berkelanjutan dan tidak diatasi dapat menimbulkan beberapa akibat yang tidak baik bagi tubuh. Berdasarkan pemaparan yang dilakukan peneliti tidak ada perbedaan temuan pengkajian dengan konsep dan hasil penelitian terkait. Selain diagnosa keperawatan diatas terdapat juga diagnosa yakni resiko defisit nutrisi sesuai dengan penelitian oleh Pawestri dan Wahyurini (2023) serta Lukiyono, Y.T., E.Nidianti., (2023) yang menyebutkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien kanker dengan kemoterapi adalah resiko defisit nutrisi b.d penurunan nafsu makan. Defisit nutrisi merupakan suatu keadaan dimana asupan nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme pada tubuh. Resiko defisit nutrisi pada pasien kanker sangatlah tinggi, terutama karena efek samping dari perawatan kanker seperti kemoterapi, radiasi, dan operasi. Defisit nutrisi dapat menyebabkan kaheksia kanker, sebuah sindrom pemborosan yang ditandai dengan hilangnya berat badan, otot, dan lemak, serta gangguan fungsi imun Rao dan Faso, (2022). Merujuk pada pemaparan yang dilakukan peneliti tidak ada perbedaan temuan pengkajian dengan konsep dan hasil penelitian terkait.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa diagnosis keperawatan yang umum pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi adalah *nausea* dan *mual* yang disebabkan oleh efek agen farmakologis, serta *risiko defisit nutrisi* yang sering muncul akibat dampak fisik dan psikologis dari pengobatan kemoterapi. Peneliti berasumsi bahwa temuan yang ditemukan pada kasus ini, seperti diagnosis *nausea* dan *risiko defisit nutrisi*, adalah relevan dan dapat diterapkan pada banyak pasien kemoterapi lainnya, sebagaimana yang telah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya. Asumsi ini didasarkan pada kesamaan temuan antara kasus yang diteliti dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa efek samping dari kemoterapi sangat mempengaruhi status gizi pasien dan berisiko menyebabkan gangguan nutrisi

Langkah ketiga dari proses keperawatan adalah intervensi (perencanaan). Perencanaan adalah sesuatu yang telah dipertimbangkan secara mendalam, tahap yang sistematis dari proses keperawatan meliputi kegiatan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Dalam perencanaan

keperawatan, perawat menetapkannya berdasarkan hasil pengumpulan data dan rumusan diagnosa keperawatan yang merupakan petunjuk dalam membuat tujuan dan asuhan keperawatan untuk mencegah, menurunkan, atau mengeliminasi masalah kesehatan klien. Berdasarkan konsep teori dari Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2019) terdapat intervensi untuk diagnosa keperawatan nausea yaitu manajemen mual. Adapun tindakan keperawatan pada kasus lapangan yaitu identifikasi pengalaman mual, identifikasi dampak mual terhadap kualitas hidup, identifikasi faktor penyebab mual, monitor mual, monitor asupan nutrisi, anjurkan istirahat dan tidur yang cukup, anjurkan sering membersihkan mulut, kecuali jika merangsang, kolaborasi pemberian antiemetik, jika perlu, kolaborasi pemberian aromaterapi *ginger oil*. Fokus intervensi adalah dengan memberikan aromaterapi *ginger oil* pada pasien kanker yang mejalani kemoterapi di ruangan Dahlia.

Pemberian aromaterapi *ginger oil* ini dilakukan karena aromaterapi dengan ekstrak *ginger oil* memiliki kemampuan untuk menghambat serotonin, hormon yang membuat perut berkontraksi dan menyebabkan mual. Enzim protease dan lipase yang terdapat pada *ginger oil* berfungsi untuk menurunkan asam lambung dan menghindari rasa tidak nyaman pada saluran cerna. *Ginger oil* merupakan stimulus aromatik yang kuat dan dapat mengendalikan mual dan muntah dengan meningkatkan gerakan peristaltik usus. Produk utama tanaman *ginger* menghasilkan minyak atsiri dengan kandungan 6 senyawa yaitu minyak atsiri, zingiberna, (zingirona), zingiberol, bisabilena, kurkuman, gingereol dan flanderna di dalam jahe yang telah terbukti memiliki aktivitas antiemetik (anti muntah) yang baik Lukiyono, Y.T., E.Nidianti., (2023).

Penerapan ini didukung penelitian sebelumnya Khafifah et al., (2024), dimana penelitian sebelumnya dan kasus lapangan terdapat persamaan intervensi yang diberikan yaitu aromaterapi *ginger oil* untuk permasalahan nausea meliputi pemberian terapi medis ondansentron dan terapi komplementer yaitu pemberian aromaterapi *ginger oil*. Setelah dilakukan 1 kali sehari selama 3 hari, memiliki efektifitas yang signifikan terhadap penurunan frekuensi mual muntah. Penerapan yang sudah diberikan kepada 2 responden dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi *ginger oil*, setelah mendapatkan aromaterapi *ginger oil* yang dilakukan 1 kali dalam sehari selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil yang sama pada ketiga responden yaitu terjadi penurunan skor mual muntah. Dari hasil tersebut aromaterapi *ginger oil* mampu mengurangi mual muntah pada pasien yang menjalani kemoterapi.

Upaya mengurangi kejadian mual muntah pasca kemoterapi dapat dilakukan dengan memakai beberapa strategi pencegahan maupun penanganan mual dan muntah baik dengan terapi farmakologi ataupun nonfarmakologi (aromaterapi, akupunktur, akupresur, terapi relaksasi, terapi hipnotik, dan terapi musik). Obat antiemetik merupakan lini pertama untuk terapi mual muntah pascaoperasi, namun obat antiemetik tidak selalu efektif dan dengan harga yang mahal serta tidak terlepas dari efek samping yang berpengaruh pada kondisi klinis pasien. Ondansetron adalah salah satu obat antiemetik paling sering digunakan dan merupakan antiemetik gold standard. Namun, ondansetron memiliki berbagai efek samping yang merugikan pasien misalnya disritmia jantung dan efek sedasi Rao dan Faso, (2022).

Aromaterapi dengan ekstrak ginger oil dapat memberikan dampak yang menenangkan dan menyejukkan bagi tubuh kita. Ginger oil mengandung zat seperti zingiber dan zingiberol yang memiliki sifat antiemetik dan membantu menghentikan mual dan muntah pasca melakukan kemoterapi. Ginger oil memiliki kemampuan untuk menghambat serotonin, hormon yang membuat perut berkontraksi dan menyebabkan mual. Enzim protease dan lipase yang terdapat pada ginger oil berfungsi untuk menurunkan asam lambung dan menghindari rasa tidak nyaman pada saluran cerna Kholifah et al., (2020).

Ginger oil mengandung banyak zat dan senyawa. Gingerol dan shogaol merupakan dua senyawa yang menghasilkan aroma yang lebih kuat sehingga efektif untuk mengurangi frekuensi mual muntah pada ibu hamil dengan morning sickness. Mekanisme jahe memiliki efek atau pengaruh langsung pada saluran pencernaan dengan meningkatkan pergerakan lambung, serta absorbsi racun dan asam. Ginger dipercaya sebagai pemberi perasaan nyaman dalam perut sehingga dapat mengatasi mual muntah karena kandungan minyak atsiri zingiberena (zingirona), zingiberol, bisabilena, kurkuman, gingerol dan flandrena. Kandungan zat-zat tersebut dapat memblok serotonin yaitu suatu neurotransmitter sistem saraf pusat dan sel-sel enterokromafin dalam saluran pencernaan dengan menghambat induksi Human Chorionic Gonadotrophin (HCG) ke lambung sehingga rasa mual dan muntah berkurang Dyna dan Febriani, (2020).

Tahap evaluasi merupakan perbandingan yang sistematik dan terencana tentang kesehatan klien dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan berkesinambungan dengan melibatkan klien

dan tenaga kesehatan lainnya. Evaluasi dalam keperawatan merupakan kegiatan dalam menilai tindakan keperawatan yang telah ditentukan, untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan klien secara optimal dan mengukur hasil dari proses keperawatan. Berdasarkan asuhan keperawatan yang telah dilakukan peneliti mengevaluasi menggunakan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Pada kasus ini peneliti hanya merumuskan evaluasi berdasarkan masalah keperawatan prioritas yaitu nausea dengan kriteria hasil keluhan mual menurun, keluhan muntah menurun, mafsu makan membaik, wajah pucat membaik. Hasil evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan pada pasien 1 dan pasien 2 dengan penerapan aromaterapi *ginger oil* pasien kanker yang menjalani kemoterapi sudah mulai berkurang, pasien menjadi lebih rileks dan nyaman setelah diberi aromaterapi *ginger oil.* Hasil evaluasi menunjukkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi *ginger oil*. Skor pada pasien 1 yakni dari 60 mm (kategori sedang) menjadi 30 mm (kategori ringan) dan pasien 2 dari skor 50 mm (kategori sedang) menjadi 20 mm (kategori ringan). Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan nausea dapat teratasi untuk mengurangi mual muntah pada pasien kemoterapi setelah pemberian aromaterapi *ginger oil* 1 kali sehari selama 3 hari selama berturut-turut.

Sebelum diberikan aromaterapi *ginger oil*, pasien kanker yang menjalani kemoterapi umumnya mengalami keluhan mual dan muntah yang cukup berat. Kondisi ini sering kali membuat pasien merasa tidak nyaman, lemas, kehilangan nafsu makan, hingga mengalami gangguan tidur. Keluhan tersebut dipicu oleh efek samping kemoterapi yang merangsang pusat muntah di otak serta pelepasan serotonin di saluran pencernaan, yang kemudian memicu sensasi mual secara intens. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan dan stres akibat proses pengobatan turut memperparah gejala yang dirasakan pasien.

Setelah pemberian aromaterapi menggunakan ginger oil, terjadi perubahan yang signifikan. Pasien melaporkan bahwa mual dan muntah mulai berkurang, tubuh terasa lebih tenang, dan rasa tidak nyaman di lambung juga mereda. Aroma *ginger* yang khas dan menenangkan memberikan efek relaksasi melalui sistem saraf pusat, sehingga menurunkan respons tubuh terhadap rangsangan muntah. Selain itu, senyawa aktif dalam *ginger* seperti gingerol dan shogaol memiliki efek antiemetik yang bekerja langsung pada sistem pencernaan dan pusat muntah di otak. Pasien menjadi lebih rileks, nafsu makan mulai membaik, dan kualitas istirahat pun meningkat. Skala mual yang semula tergolong sedang, bahkan berat, mulai menurun ke tingkat ringan setelah intervensi aromaterapi dilakukan secara teratur.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi ginger oil dapat menjadi terapi komplementer yang efektif dalam membantu mengatasi keluhan mual muntah pada pasien kanker, khususnya yang menjalani kemoterapi. Selain mudah diterapkan, metode ini juga memberikan manfaat tanpa efek samping yang berat, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Asumsi adalah bahwa penerapan aromaterapi ginger oil dapat secara signifikan mengurangi gejala mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, serta memberikan dampak positif pada kualitas hidup pasien. Peneliti berasumsi bahwa, seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, penggunaan ginger oil sebagai terapi komplementer dapat membantu mengatasi mual muntah tanpa efek samping yang signifikan, serta meningkatkan kenyamanan pasien secara keseluruhan. Berdasarkan hasil evaluasi yang menunjukkan penurunan skor mual dan muntah pada pasien setelah diberikan aromaterapi ginger oil secara teratur, peneliti berasumsi bahwa terapi ini dapat menjadi pilihan efektif dalam mengelola efek samping kemoterapi, khususnya yang berhubungan dengan gangguan saluran pencernaan dan rasa tidak nyaman. Asumsi ini juga diperkuat oleh temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas aromaterapi ginger dalam menurunkan skala mual muntah, serta mendukung terapi konvensional dengan metode nonfarmakologi yang aman dan mudah diterapkan. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa penerapan terapi aromaterapi ginger oil dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pasien, seperti peningkatan nafsu makan dan kualitas tidur, yang mendukung pemulihan secara keseluruhan..

## SIMPULAN

Pada saat melakukan pengkajian ditemukan pasien mengeluh mual, mengeluh muntah, tidak ada nafsu makan, lemah, pucat dan porsi makan tidak mampu dihabiskan. Riwayat penyakit dahulu tidak ada, riwayat alergi tidak ada dan tidak merokok. Diagnosa keperawatan utama yang dirumuskan pada pasien I dan pasien II yaitu nausea b.d efek agen farmakologis. Intervensi yang dilakukan pada pasien 1 dan pasien 2 meliputi manajemen mual. Selain itu juga diberikan penerapan

Evidence Based Nursing aromaterapi ginger oil untuk mengurangi frekuensi mual muntah. Implementasi yang diberikan sesuai dengan intervensi meliputi manajemen mual dan penerapan Evidence Based Nursing aromaterapi ginger oil untuk mengurangi frekuensi mual muntah. Evaluasi dari tindakan meliputi manajemen mual, didapatkan nausea sudah mulai berkurang, pasien lebih rileks dan lebih nyaman setelah diberi aromaterapi ginger oil, skala pasien satu yakni 30 mm (kategori ringan) skala pasien kedua 20 mm (kategori ringan). Hasil analisis inovasi keperawatan dari pemberian aromaterapi ginger oil pada pasien kanker dengan masalah keperawatan nausea di Ruangan Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada 1 orang pasien menunjukkan bahwa skala frekuensi mual muntah mengalami penurunan yakni dari 60 mm menjadi 30 mm, untuk pasien 2 dari 50 mm menjadi 20 mm.

## SARAN

Hasil *evidence based* ini dapat dijadikan bahan kajian dalam literatur khususnya bidang keperawatan medikal bedah (KMB). Bagi perawat yang ada di rumah sakit terutama yang menangani pasien kanker yang menjalani kemoterapi untuk dapat menggunakan dan menerapkan aromaterapi *ginger oil* sebagai salah satu tindakan mandiri perawat dan menjadi bagian dari intervensi manajemen mual, serta kepada pasien untuk menggunakannya sebagai salah satu upaya menurunkan keluhan mual yang dialami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan kerja sama yang telah terjalin selama proses ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan selama penyusunan KIAN ini. Aamiin ya rabbal'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, M., & Zahra, A. N. (2022). Efektifitas Terapi Akupresur Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Pasien Kanker Kolorektal Yang Menjalani Kemoterapi : Studi Kasus The Effectiveness of Acupressure Therapy to Reduce Nausea and Vomiting in Colorectal Cancer Patients Undergoing Chemotherapy : *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, *2*(2), 71–80. https://doi.org/10.36082/jhcn.v2i2.839

Azmi, A. N., Kurniawan, B., Siswandi, A., & Detty, A. U. (2020). Hubungan Faktor Keturunan Dengan Kanker Payudara DI RSUD Abdoel Moeloek. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *12*(2), 702–707.

Dyna, F., & Febriani, P. (2020). Pemberian Aromaterapi Ginger Oil Terhadap Frekunesi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Morning Sickness. *Urnal Keperawatan*, *12*(1), 41–46.

Ekacahyaningtyas, M., Murti, D. K., & Nurlaily, A. P. (2022). Aromaterapi Ginger Oil Untuk Menurunkan Derajat Morning Sickness Pada Ibu Hamil Trimester 1. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, *3*(1), 1–5.

Enikmawati, A. (2015). Pengaruh Aromaterapi Jahe Terhadap Mual Dan Muntah Akut Akibat Kemoterapi Pada Penderita Kanker Payudara Di Rs Pku Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, *07*(02), 115–222.

Ertürk, N., & Taşcı, S. (2021). The Effects of Peppermint Oil on Nausea, Vomiting and Retching in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy: An Open Label Quasi–Randomized Controlled Pilot Study. *Complementary Therapies in Medicine*, *56*(9), 1–8.

Gupta, K., Walton, R., & Kataria, S. P. (2021). Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting: Pathogenesis, Recommendations, and New Trends. *Cancer Treatment and Research Communications*, *26*(December 2020), 100278. https://doi.org/10.1016/j.ctarc.2020.100278

Hidayati, T. (2021). *Epidemiologi dan Biomolekuler Kanker*. Azkiya.

Irwandi, I., & Harahap, D. A. (2022). Anemia et Causa Perdarahan Saluran Makan Bagian Atas. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, *1*(4), 24. https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i4.9039

Khafifah, N., Ode, W., Asnaniar, S., & Munir, N. W. (2024). Aromaterapi Jahe terhadap Skala Mual Pasca Kemoterapi Pasien Kanker. *Window of Nursing Jurnal*, *5*(2), 101–108.

Kholifah, N., Agustina, P., Kristyawati, S., & Arief, M. (2020). Efektivitas Kombinasi Ginger Aromatherapy Dengan Relaksasi Autogenik Terhadap Penurunan Mual Muntah Pasien

Kemoterapi Di Smc Rs Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK), III*(2), 56–116.

Lisnawati, K., Made, N., Wati, N., Luh, N., & Thrisna, P. (2021). Pengaruh Aromaterapi Peppermint Dalam Kemoterapi Pada Pasien Kanker. *Bali Medika Jurnal*, *8*(4), 427–444.

Lukiyono, Y.T., E.Nidianti., S. S. Z. (2023). Pengaruh Aromaterapi Jahe (Zingiber Officinale) Terhadap Mual Muntah Pasien Kanker Pasca Kemoterapi. *Journal of Pharmacy Science and Technology*, *4*(1), 5–8.

Nimasari, M., Diki, A., Putri, M. E., & Fadhilla, U. (2022). Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Mual Muntah Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. *Excellent Health Journal*, *1*(1), 29–35.

Pawestri, & Wahyurini, D. (2023). Pengaruh Aromaterapi Jahe (Zingiber Officinale) Terhadap Mual Muntah Pasien Kanker Pasca Kemoterapi. *Journal Unimus*, *4*(2), 196–202. https://doi.org/10.30649/pst.v4i1.56

Rao, K. V., & Faso, A. (2022). Chemotherapy-induced nausea and vomiting: Optimizing prevention and management. *American Health and Drug Benefits*, *5*(4).

Sumiati, N., & Spfiani, Y. (2023). Efektivitas Pemberian Aromaterapi Jahe (Zingiber Officinale) Terhadap Skor Mual Dan Muntah Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.